

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah, beliau adalah buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.<sup>1</sup> Ia lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 Mei 1889 Masehi bertepatan dengan 2 Puasa 1818 kalender Jawa. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Di waktu mudanya Ki Hajar dewantara bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat.<sup>2</sup> Tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara Raden Mas Suwardi Suryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Pada akhir bulan Agustus tahun 1913 pernikahannya pun di resmikan dengan adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta, pernikahannya pun di laksanakan sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda.

Kemudian, sejak tanggal 23 Februari 1928, bertepatan dengan usianya yang ke 40 tahun menurut perhitungan tahun Caka, namanya diganti menjadi Ki Hadjar Dewantara. Dikarenakan pada waktu itu Ki Hajar Dewantara harus meninggalkan gelarnya saat menjalani hukuman pengasingan di Negeri Belanda, dengan begitu dia menjadi sedikit kooperatif dan lebih memilih lapangan yang berbudaya di banding dengan kegiatan politik.<sup>3</sup> Nama memang bisa menunjukkan siapa bahkan seperti apa kualitas diri seseorang yang memakainya. Halnya Ki Hajar Dewantara, sangat menonjolkan dengan begitu terangnya jalan kehidupan seorang suwardi yang namanya sudah berganti. Dalam dunia pengajaran dan pendidikan akhirnya menemukan suatu jalan yang akan dilaluinya

---

<sup>1</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, (Jakarta: Garasi House of Book, 2010), 9.

<sup>2</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 8.

<sup>3</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 3.

yakni sebuah model pergerakan ataupun perjuangan diyakini tak kalah penting dengan pemogokan yang dilakukan, tapi karena nama mencerminkan masa lalu maka bergantinya nama dapat dimengerti sebagai suatu evaluasi masa lalu. Setelah berganti nama dengan Ki Hajar Dewantara bisa leluasa bergaul dengan rakyat. Sehingga sangat memudahkan perjuangannya untuk di terima rakyat ketika berada di masyarakat saat itu.

Ki Hajar saat kecil tinggal di lingkungan keraton di kediaman Suryaningrat sekitar pura Paku Alam. Seperti layaknya rumah bagi para bangsawan yang ada di Jawa, pada rumah para pangeran itu terdapat pendapa dan dalem. Di halaman yang sama terdapat rumah-rumah pada Sentara (keluarga) yang ikut bertempat tinggal (magersari – Jawa).<sup>4</sup>

Lingkungan paku alam memiliki ciri khas lingkungan yang cenderung menyukai kesasteraan dan mempelajari kesenian yang indah. Pangeran Notokusumo yang menjadi Paku Alam I adalah orang yang sangat rajin dalam mempelajari kesastraan Jawa, Ilmu Politik dan badan pemerintahan. Karya Sri Paku Alam I yang paling terkenal adalah Serat Darmo Wirayat dengan berbentuk syair dan berisi pelajaran tentang kesusilaan. Bakat kesenian, dan kesastraan Paku Alam juga menurun pada kakak ber adik Suryaningrat yang merupakan ayah Ki Hajar dan Sasraningrat yang merupakan ayah Nyi Hadjar. Kedua pangeran tersebut aktif melanjutkan pelajaran kesastraan dan musik.<sup>5</sup> Selain itu lingkungan keluarga juga dipenuhi dengan suasana keagamaan. Terbukti dengan adanya langgar (musholla) dan masjid di dekat rumah untuk memperkuat keyakinan agamanya.

Ki Hajar Dewantara banyak mendapat ajaran tentang Agama Islam dari ayahnya sendidri Suryaningrat dan para ulama yang berada di sekitar keraton. Tidak hanya Agama Islam saja, Ki Hajar juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat

---

<sup>4</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 12.

<sup>5</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985),

Hindu yang tersirat dan cerita wayang. Pelajaran tersebut di pelajari secara mendalam. Kehidupan yang dialami Ki Hajar hidup yang penuh dengan keprihatinan. Hal tersebut dikarenakan nenek Ki Hajar yang merupakan permaisuri Paku Alam III telah dicerai dan dikembalikan ke Pugeran yang merupakan keluarga Sultan Hamengku Buwana. Mulai saat itu ayah Ki Hajar Suyaningrat dan saudaranya Sasraningrat hidup terlantar. Keduanya hanya diserahkan kepada emban dan tidak boleh diasuh oleh ibunya, dikarenakan ibunya tidak lagi mempunyai kedudukan dalam keluarga Pakualaman.

Setelah melewati masa-masa perjuangan yang sangat panjang mulai dari pendidikannya dan dimasa-masa Ki Hajar akan diasingkan ke Belanda, sebelum berangkat Ki Hajar menikah dengan Raden Ayu Sutartinah pada 1907. Ia adalah cucu Sri Paku Alam III dan merupakan sepupu Ki Hadjar. Pasangan ini lalu menjalani bulan madu di pengasingan di Belanda. Di Belanda pula lahir putra dan putri Ki Hajar yaitu Ni Sutapi Asri dan Ki Subroto Haryomataram.<sup>6</sup> Ki Hajar dikaruniai enam orang anak. Anak yang ketiga adalah laki-laki, keempat perempuan, kelima dan keenam adalah laki-laki. Keempat anak tersebut dilahirkan di Yogyakarta.

Sebelum ia menikah Ki Hajar Dewantara juga mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, selain itu ia juga mendapatkan pendidikan Agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman. Setelah itu, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain: ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar belanda III, *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tidak bisa terselesaikan dengan semestinya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit selama 4 bulan. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.

---

<sup>6</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, 16-

Sebelum Ki Hadjar Dewantara memulai pendidikannya di STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*), ia terlebih dahulu menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar III Belanda. Setelah tamat dari Sekolah Dasar III Belanda, Sang Maestro Pendidikan Nasional itu sempat masuk ke sekolah guru di Yogyakarta, tetapi ia tidak sampai tamat. Ia meninggalkan sekolah guru tersebut semata-mata karena ingin menyambut tawaran dan menerima kesempatan menikmati beasiswa di STOVIA yang ditawarkan oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo yang waktu itu sengaja datang ke Pakualaman. Ia pun menempuh sekolah Dokter Jawa (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910).<sup>7</sup>

Namun, Ki Hajar Dewantara tidak dapat menamatkan pendidikannya di STOVIA, Karena kurang beruntungnya ia terjatuh sakit sehingga ia tidak bisa belajar selayaknya siswa lain di sana. Ia sakit selama empat bulan lamanya, selama sakit ia tidak bisa belajar dengan baik bahkan tidak naik kelas. Akibatnya beasiswa yang di milikinya di cabut, Walaupun Ki Hadjar tidak menyelesaikan pendidikannya, dia banyak memperoleh pengalaman baru, baik melalui organisasi maupun pengalamannya saat bekerja. Selain itu ia juga mengeluti dunia menulis yang ia peroleh disaat pengangsingan, diantaranya menulis artikel di surat kabar *De Expres* yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan menulis *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk semua, tapi semua untuk satu juga). Ketika berada di Belanda, perhatian Ki Hajar teterik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial-politik. Ia menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan pada 1915 berhasil memperoleh *Europeesche akte guru*. 128 Sebagai suatu keseriusan dalam memperjuangkan pendidikan, ia bersama rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan bercorak nasional yaitu perguruan nasional Tamansiswa pada 3 Juli 1922.

---

<sup>7</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 48.

Setelah beasiswanya di cabut kemudian ia meninggalkan sekolahnya dengan sangat terpaksa lantaran tak mampu membiayainya. Meskipun begitu ia sangat di kenal gurunya sebagai sosok yang berkualitas dan cerdas. Misalnya kepandaian Ki Hajar Dewantara dalam Bahasa Belanda, hal itu mendorong direktur STOVIA mengeluarkan surat istimewa yang menerangkan bakat yang dimilikinya guna mempermudah untuk ia bekerja. Di antaranya ia pernah bekerja pada laboratorium Pabrik gula Kalibogor, Banyumas. Tak lama kemudian Ki Hajar Dewantara berpindah ke Yogyakarta dan juga bekerja sebagai pembantu apoteker di Ratkamp.<sup>8</sup>

Bisa dibilang sebagai Bapak Pendidikan Nasional kita adalah Ki Hadjar Dewantara adalah seorang yang beruntung hanya saja kurang beruntung perihal kesehatan tubuhnya nya saja. Ia beruntung karena termasuk seseorang yang cerdas dan memiliki kualitas yang sudah diketahui oleh banyak orang.. Akan tetapi bukan pejuang namanya jika ia putus asa dan menyerah setelah beasiswanya dicabut. Sebagai bukti, setelah ia meninggalkan STOVIA, ia tetap berjuang untuk bangsanya. Ia terus belajar membaca, menulis dan terlibat aktif dalam berbagai organisasi politik.

Dengan kondisinya yang sakit-sakitan akhirnya Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa baru kemudian jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan

---

<sup>8</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 52.

Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1960 Ki Hajar Dewantara dianugerahi Bintang Mahaputera I atas jasanya yang luar biasa pada nusa dan bangsa. Nama Ki Hajar Dewantara tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nasional Indonesia. Ia adalah tokoh besar dan pahlawan yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bahkan dapat dikatakan seluruh hidup dan perjuangannya diabdikan pada dunia pendidikan, bahkan ia mampu mengangkat derajat rakyat Indonesia melalui pendidikan.

Bapak pendiri atau founding father dari Republik Indonesia juga termasuk sebuah pengakuan untuknya. Disamping merupakan pejuang kemerdekaan nasional yang gigih, ia juga seorang pelopor pendidikan nasional par excellence. Visi pendidikan yang futuristik, menyiapkan masa depan, suatu dunia yang merdeka bagi generasi mendatang yang tidak lain generasi kita sekarang.<sup>9</sup>

Sebagai tokoh Nasional yang dihormati dan banyak disegani, baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang sangat mendalam, disertai rasa pengabdian dan penuh pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam kemerdekaan.<sup>10</sup>

Hal tersebut cukup membuktikan bahwa bagi Ki Hajar Dewantara, belajar harusnya tidak hanya terpaku pada suatu lembaga pendidikan atau selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung di sekolah saja, melainkan kapan pun dan di mana pun kita berada di sana kita bisa belajar selagi kita mampu. Dan ini yang bisa dipelajari oleh generasi muda Indonesia, manakala terhimpit

---

<sup>9</sup> Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Loutika, 2009), 15.

<sup>10</sup> Ki Hariyadi. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), 132.

permasalahan ekonomi misalnya, jangan menyerah jangan putus asa karena semua yang ada di dunia ini bisa untuk dipelajari, kita dapat belajar kapan pun di mana pun.

## 2. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang jurnalis, patriot kemerdekaan, pelopor dan sekaligus juga bapak pendidikan bagi seluruh bangsa. Ki Hajar Dewantara juga memiliki banyak karya di masa hidupnya, dan semua karya itu sudah banyak di publikasikan dan juga banyak membantu terhadap berkembangnya proses pendidikan di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara mulai menulis sudah hampir setengah abad yang lalu di berbagai majalah, surat kabar, dan brosur-brosur serta penerbitan lainnya yang sudah tersebar di seluruh Indonesia dan Netherland. Gagasan tertuliskan Ki Hajar Dewantara adalah harta pustaka di samping bangunan Taman Siswa sebagai lembaga kebudayaan dan pendidikan dengan sistem dan cara hidupnya. Diantara karya-karya Ki Hajar Dewantara sebagai berikut :

- a. Buku Ki Hajar Dewantara bagian pertama pendidikan  
Buku ini di hususkan untuk membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya mengenai pendidikan nasional, pendidikan kanak-kanak, tripusat pendidikan, pendidikan kesenian, etika dan adab, ilmu jiwa dan bahasa.
- b. Buku Ki Hajar Dewantara bagian kedua tentang kebudayaan  
Buku ini di khususkan untuk membahas suatu gagasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang kebudayaan. Buku ini berisi kebudayaan umum, kebudayaan dan pendidikan atau kesenian, kebudayaan dan kewanitaan, kebudayaan dan masyarakat, serta hubungan dan penghargaan kita.
- c. Buku yang ketiga mengenai politik, jurnalistik dan kemasyarakatan  
Buku ini di khususkan guna memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang

menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita dan segala upaya perjuangannya.

- d. Buku yang ke empat mengenai biografi Ki Hajar Dewantara  
Buku ini memuat bahkan menggambarkan Kisah kehidupan dan perjuangan Ki Hajar Dewantara.

Dari semua tulisan karya Ki Hajar Dewantara yang terkumpul diantaranya menggunakan bahasa jawa dan ada juga menggunakan bahasa belanda sesuai keperluan orang yang suka memahami soal pendidikan, politik dan budaya dengan bahasa belanda beserta terjemahan bahasa Indonesia.<sup>11</sup> Selain itu Ki Hadjar Dewantarapun sudah banyak menulis di berbagai majalah, surat kabar dan brosur-brosur serta penerbitan lainnya yang tersebar di Indonesia maupun Belanda.

### **3. Deskripsi Buku Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan**

Buku Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama pendidikan yang di terbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa. Buku ini merupakan buku yang berisikan tentang buah pikiran Almarhum Ki Hajar Dewantara mengenai berbagai lapangan kehidupan dan penghidupan pada umumnya, hususnya dalam bidang pendidikan di antaranya mengenai pendidikan nasional, pendidikan kanak-kanak, tripusat pendidikan, pendidikan kesenian, etika dan adab, ilmu jiwa dan bahasa.

Hususnya di lapangan pendidikan, di mana almarhum Ki Hajar Dewantara adalah seorang patriot paripurna yang perkataannya, sikap hidupnya, tindak-tanduknya, kesetiaan terhadap nusa dan bangsanya tak pernah bertentangan satu sama lain. Beliau merupakan patriot dan pendidik yang segala kehidupannya sangat bisa di contoh oleh seluruh peserta didiknya, baik murid di

---

<sup>11</sup> Tauchid, et, al, dalam kata panitia *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, XIII.

dalam perguruan Taman Siswa ataupun di luar dari perguruan Taman Siswa.

Taman Siswa adalah satu badan perguruan yang sudah dilaras dengan kepentingan dan keperluan rakyat, yang diserahkan kepada perhatian rakyat umum pula. Sedangkan guru-gurunya adalah golongan anak bangsa sendiri, yang rela dan keikhlasan hatinya bersedia dan menyerahkan diri untuk keperluan rakyat dalam perkara pengajaran dan pendidikan.<sup>12</sup>

Didirikannya sekolah Perguruan Taman Siswa adalah sebagai bentuk impian dan harapan Ki Hadjar Dewantara untuk meretas dan menumbuhkan kesadaran setiap golongan bumiputra akan hak-haknya yang dibelenggu oleh kepentingan pihak penjajah. Sekolah Perguruan Taman siswa resmi didirikan pertama kali di Yogyakarta pada tanggal 3 juli 1992. Di masa itulah keinginan untuk bersekolah itu besar akan tetapi departemen pengajaran tidak mampu menguasainya. Banyak anak yang sangat kecewa karena jumlah anak yang terlalu banyak dan tidak dapat di jangkau karena tidak ada anggaran yang di miliki. Selang beberapa waktu, tibalah saatnya di saat beberapa orang jawa berani mendirikan sendiri sekolah-sekolah yang pendiriannya tanpa bantuan dari pemerintah. Keberanian inilah yang menjalar karena selesainya berdiri sekolah-sekolah yang partikelir dan didirikan bahkan di selenggarakan oleh orang Indonesia.

Pada pembukaan sekolah, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan beberapa hal terkait dengan asas dan tujuan sekolah ini. Adapun asas dan tujuan dari “*Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*” adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jika sebuah bangsa ini tumbuh menjadi bangsa yang sehat secara lahir dan batin, maka sistem pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada rakyat harus didasarkan pada prinsip nasional, kultur dan budaya yang ada pada masyarakatnya sendiri.

---

<sup>12</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 20.

*Kedua*, sistem pendidikan yang diberikan oleh *Governemen* (pemerintahan) Hindia Belanda hanya digunakan untuk menyiapkan kaum *Inlander* (pribumi) menjadi buruh, karena hanya dilakukan untuk mendapatkan ijazah semata, tanpa didasarkan pada tujuan untuk memahami pendidikan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk kemajuan jiwa dan raga.

*Ketiga*, menempuh pendidikan dengan masuk ke sekolah-sekolah milik *Governemen* Hindia Belanda hanya akan membuat kaum *Inlander* menjadi bergantung pada bangsa penjajah. Keadaan seperti itu tidak akan pernah hilang jika hanya dilawan dengan menggunakan kekuatan dan pergerakan politik saja. Sebab hal itu hanya bisa dimusnahkan dengan cara mendirikan sekolah sendiri sebagai tempat untuk menyebarkan semangat hidup merdeka di kalangan *Inlander*.

*Keempat*, kaum nasionalis harus memiliki semangat, kemauan dan keberanian untuk membuat sistem pendidikan dan metode pengajaran baru yang didasarkan pada kultur sendiri, dan dilakukan demi kepentingan kaum *Inlander*.

*Kelima*, menjadikan metode *Among* sebagai langkah yang tidak menghendaki adanya perintah dan paksaan dalam pendidikan bahkan pengajaran, melainkan harus memberikan tuntunan dan arahan, agar peserta didik bisa berkembang secara lahir dan batinnya dan tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dalam batinnya.

*Keenam*, demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan yang seluas-luasnya, maka sistem pendidikan dan pengajaran nasional harus dibuat dengan berdasarkan pada prinsip sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri yang dapat dilakukan dengan cara berhemat.

*Ketujuh*, diperlukan sikap demokratisasi dalam menjalankan sistem pendidikan dan pengajaran dengan tujuan agar tidak hanya lapisan atas (kalangan bangsawan dan priyai) saja yang mendapatkan pendidikan dan menjadi kaum terpelajar. Tapi pendidikan dan pengajaran

yang sebenarnya harus dinikmati oleh seluruh rakyat tanpa ada pengecualian.<sup>13</sup>

Pada pembukaan sekolah Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara bermaksud mendirikan lembaga pendidikan yang mengacu pada kultur dan budaya Indonesia sendiri, karena pada waktu itu kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia didirikan dengan gaya negara penjajah yakni Belanda. Dan karena ketidakadilan yang ia lihat bahwa pendidikan yang diberikan kepada para pribumi adalah untuk menjadikan mereka buruh atau pekerja pada akhirnya dan tidak untuk memajukan pendidikan, jiwa, dan raganya mereka. Juga pendidikan pada saat itu hanya diperuntukkan kepada kalangan bangsawan dan priyai, padahal pendidikan yang sebenarnya haruslah diterima dan dinikmati oleh seluruh rakyat yang ada.

Ki Hajar Dewantara adalah orang yang pertama paling mengerti bahwa kebudayaan dan kesenian Nasional merupakan salah satu faktor terpenting untuk mendidik peserta didik menjadi patriot sejati serta berkepribadian Indonesia. Pendidikan Taman siswa tidak memakai syarat paksaan dan atas dasar pendidikan yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*. Walau sekedar memimpin seharusnya tidaklah perlu di paksa. Hanya saja harus mencampuri kehidupan anak atau peserta didik jikalau terjerumus ke jalan yang salah. Dan juga tidak menggunakan dasar "*regering, tucht en orde*" akan tetapi "*orde en vrede*" (tertib dan damai, tata-tentrem). Maksudnya, sang anak akan di jauhkan dari sifat paksaan dan akan menjaga kehidupan batin sang anak agar tidak tertekan.

Pendidikan nasional menurut paham taman siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya bahkan di tujukan untuk keperluan perikehidupan yang bisa mengangkat derajat Negara dan rakyatnya. Pendidikan nasional salah satunya pendidikan budi pekerti, dengan adanya budi pekerti maka manusia akan berdiri sebagai manusia yang merdeka atau

---

<sup>13</sup> Haidar Musyafa, *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara. Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa(1889-1959)*, (Jakarta: Imanina, 2015), 267-268.

mempunyai kepribadian yang baik, dapat memerintah ataupun menghendel dirinya sendiri bisa juga menjadi manusia yang beradab. Hal ini menjadi tujuan utama dari sebuah pendidikan. Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan tertib dan damai. Dengan adanya hak tersebut dan terbebas hatinya dari segala macam tekanan maka alat yang di gunakan selama proses pendidikan yakni pemeliharaan beserta perhatian untuk memperoleh pertumbuhan hidup sang anak, lahir dan batinnya sesuai kodratnya sendiri, hal ini di sebut dengan *Among Methode*.

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara ingin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri dan tidak ingin bangsa pribumi menjadi bangsa yang bergantung pada negara yang menjajahnya. Lalu memiliki semangat untuk berjuang demi kemajuan bangsa sendiri dalam hal pendidikan dan pengajarannya. Sejak Perguruan Taman Siswa berdiri, Ki Hadjar Dewantara secara total mengabdikan dirinya demi membangkitkan kesadaran setiap golongan bumi putra akan hak-haknya sebagai manusia. Baginya, perjuangan sebuah bangsa yang terjajah dalam arti seluas-luasnya adalah dalam dan melalui pendidikan yang humanis-nasionalis.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Sifat Kepribadian Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan Pada Bab Pendidikan Nasional**

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Ki Hajar dewantara menjabarkan beberapa konsep mengenai kepribadian sosok pendidik namun tidak berdasarkan hanya satu pembahasan saja, melainkan tertuang pada sebuah karya tulis yaitu buku "*Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*". Penulis berusaha memilah kemudian mengumpulkan setiap konsep sesuai dengan kompetensi kepribadian guru, setelah itu mengaitkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh agar mudah untuk di mengerti, baru dikelompokkan menjadi tiga

macam kompetensi kepribadian. Selain itu sebagai penguat data, penulis juga mengutip dari buku lain yang tidak ditemukan di buku primer, tetapi masih berhubungan dengan konsep Ki Hajar Dewantara.

Untuk memudahkan dalam menganalisis, penulis mempunyai ide mengelompokkan kepribadian guru berdasar pada sifatnya. Berikut merupakan penjabaran dari penulis tentang kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara yang terbagi menjadi tiga macam antara lain sebagai berikut :

#### **a. Kepribadian Individu**

Pendidik ataupun Guru adalah ujung tombak keberhasilan dalam pendidikan. Pendidik atau guru juga sebagai sosok yang mempunyai peran terpenting dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan, dimana merupakan sebuah cerminan dari mutu pendidikan. Keberadaan guru saat melaksanakan tugas ataupun kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kepribadian guru. Setiap guru pastilah memiliki pribadi masing-masing sesuai kepribadian yang mereka miliki.

Pribadi pendidik mempunyai andil yang sangat besar, terhusus dalam proses belajar-mengajar. Pribadi guru juga memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik, karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, seperti halnya siswa mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>14</sup> Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi individu ataupun kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh seluruh peserta didik dalam membentuk kepribadiannya.

Moral atau tingkah laku pendidik umumnya, adalah salahsatu penampilan dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih terlalu kecil, gurunya merupakan contoh teladan yang amat penting dalam proses perkembangannya, guru juga merupakan orang pertama setelah orang tuanya. Jikalau akhlak atau tingkah laku pendidik kurang baik, maka umumnya akhlak dan

---

<sup>14</sup> Zakiya Darajat, *Kepribadian Guru* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978 ), 15.

tingkah laku peserta didikpun kurang baik, karena anak mudah dipengaruhi oleh orang yang membuatnya kagum. Bisa juga membuat peserta didik menjadi gelisah ataupun cemas karena merasa contoh yang ia temukan sangat berbeda dengan contoh yang ia dapatkan di rumah bersama ke dua orang tuanya.

Cara guru berbicara, berjalan, berpakaian bahkan bergaul adalah suatu penampilan kepribadian yang lain, dan hal itu dapat mempengaruhi peserta didik. Faktor terpenting bagi seorang pendidik yakni kepribadiannya. Dari kepribadian itulah yang akan menjadi penentu apakah ia kelak menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya atau justru menjadi perusak bagi masa depannya peserta didik.<sup>15</sup> Terutama yang masih kecil ( tingkat SD/MI). Seorang guru juga harus bergaul dengan akhlak yang baik misalnya, menampakkan wajah berseri, menekan rasa amarah dalam jiwa, selalu bersabar dalam menghadapi cobaan, tidak menyakiti orang lain, mendahulukan orang lain tapi tidak meminta di dahulukan, membantu tapi jangan mengharap untuk di bantu, selalu mensyukuri segala bentuk nikmat yang senantiasa Allah SWT berikan, bersikap mantap bahkan tenang di saat memenuhi kebutuhan hidupnya dan rela mempertaruhkan kedudukan demi menolong orang lain.

Jadi, kompetensi kepribadian ini sangatlah besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan pribadi para peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik dituntut agar mempunyai kepribadian yang mawadai, bahkan kompetensi tersebut akan menjadi landasan terhadap kompetensi lainnya. Dalam hal semacam ini pendidik tidak hanya di tuntutan untuk mampu mengartikan sebuah pembelajaran bahkan yang sangat penting yakni bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang dalam proses perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Seorang guru yang menjadi pusat perhatian di kelas dan sebagai pengendali

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978 ), 15-17.

kelas sekaligus sebagai suritauladan harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paling purnah. Itulah kesan seorang guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang kurang baik akan mengurangi kewibawaan dan karisma seorang guru karena kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif, ibarat kata pepatah tepat di dalam runcing di luar.

Kepribadian individu yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantara adalah seorang guru atau pendidik itu harus memiliki sifat *Neng*, *Ning*, dan *Nang*. *Neng* berasal dari kata meneng yang berarti tentram lahir batinnya, tidak grogi. *Ning* berasal dari kata Wening, bening yang berarti jernihnya pikiran, sehingga bisa dan mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Nang* berasal dari kata menang yang berarti sebuah kemenangan dan kewenangan, berhak dan kuasa atas usaha yang pernah di perjuangkan.<sup>16</sup> Disamping itu Ki Hajar Dewantara juga berkata dalam sebuah pidatonya bahwa guru harus memiliki sifat *Tetep*, *Antep* dan *Mantep*. Keterikatan fikiran dan batin itulah yang nanti menentukan kualitas seseorang. Jika *Tetep* dan *Antep* sudah ada, maka *Mantep* itu pasti datang dan tidak bisa di undur lagi.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan, bahwa guru yang memiliki kepribadian individu dengan pola pikir baik, memiliki pendirian yang kuat dan loyal dalam beribadah maka dapat berdampak positif bagi peserta didiknya, karena selain menjadi teladan bagi peserta didiknya, guru juga akan menanamkan kepribadian yang baik juga kepada peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya bila seorang guru tersebut tidak memiliki kepribadian individu yang baik maka guru juga akan mejadi figur yang tidak baik pula di hadapan peserta

---

<sup>16</sup> Muchammad Tuchid, *Perjuangan dan Ajaran Hdup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa , 2011), 49.

<sup>17</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa), 14.

didiknya. Dari sinilah sangat terlihat bahwa kepribadian individu guru sangatlah penting bagi peserta didik.

#### **b. Kepribadian Pendidik terhadap peserta didik**

Seorang pendidik harus mempunyai sifat kepribadian yang positif. Apapun alasannya sebagai pendidik diuntut mempunyai sifat kelebihan dari peserta didiknya, karena bagaimanapun juga, dia mendidik bahkan mengajar anak-anak didik, beserta mengantarkannya ke depan pintu keberhasilan yakni memiliki kepribadian yang takwa kepada Allah. Seorang pendidik di samping kehadirannya sebagai figur contoh (*figure centered*) di hadapan peserta didik juga harus dapat mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari kondisi mula yang negatife menjadi positif, dari keadaan yang awalnya kurang menjadi lebih. Sejatinya seorang pendidik terhadap peserta didiknya bagaikan orang tua terhadap anak-anaknya sendiri, tanpa perlu membedakan antara anak satu dengan anak lainnya dan juga harus bersikap adil. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمَكُم

*Artinya : “Sesungguhnya aku terhadap kamu menduduki sebagai orang tua aku mengajarkan kamu”*

Mayoritas hadis yang di paparkan yakni mengenai sifat baik orang tua kepada anak-anaknya, mengapa demikian? Karena hakikat sebagai orang tua sendiri merupakan pendidik atau bisa juga dikatakan sebagai seorang guru yang pertama dan utama.

Sifat kepribadian seorang pendidik yang harusnya di miliki oleh peserta didik antara lain sebagai berikut :

##### 1) Adil

Sebagai seorang pendidik hendaknya bersikap adil pada setiap anak didiknya tanpa membedakan ataupun memilah-milah anatara satu dengan lainnya.

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكَلْتُ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ (متقف عليه)

*Artinya: “Dari Nu’am bin Basyir r.a. bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak( pembantu) kepada anakku ini”. Maka Rasulullah SAW bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?” Ayah menjawab: “Tidak”. Rasulullah SAW kemudian bersabda: “Tariklah kembali pemberianmu itu.” (HR. Muttafaq Alayh)*

Hadis tersebut menjelaskan tentang pengajaran Nabi Muhammad SAW kepada seorang bapak agar dapat bertindak seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Seorang bapak di dalam rumah tangganya sebagai pendidik untuk keluarganya harus bersikap adil baik dalam ucapannya, sikapnya, bahkan segala tindakannya. Karena, sikap adil ini memiliki pengaruh besar dalam pembinaan keluarga yang sejahterah. Tindakan adil dari setiap orang tua ataupun seorang pendidik merupakan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Keadilan terhadap anak maksudnya yaitu anak nanti memiliki hak sama dalam bentuk nafkah, pendidikan ataupun yang lainnya. Adil di sisni yaitu pelayanan untuk sang anak di sesuaikan dengan kebutuhannya, jikalau di samakan pelayanannya antara yang kecil dengan yang besar, yang sehat dengan yang sakit, malah tidak adil karena diluar kebutuhan anak. Tentunya sebagai orang tua lebih suka jika semua anaknya sama-sama berbuat baik terhadapnya.

Demikian juga keadilan seorang pendidik terhadap peserta didiknya selalu dituntut

sebagaimana keadilan orang tua terhadap anak-anaknya, pendidik harus adil kepada anak didiknya dalam pelayanan kependidikan dan kepengajaran, tidak boleh membeda-bedakan, semua harus dilayani dengan sikap dan penilaian yang sama. Tidak ada bedanya antara anak pejabat dengan anak rakyat biasa, tidak ada bedanya antara yang cantik ganteng dan yang tidak cantik ganteng dan lainnya. Keadilan seorang guru di kelas akan menumbuhkan suasana yang kondusif dan hal ini merupakan salah satu pendidikan untuk mereka.

## 2) Kasih Sayang

Kasih sayang pendidik dalam pembelajaran tidak jauh beda dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Karena guru di sekolah bagaikan orang tua untuk anak-anaknya sendiri. Hanya sedikit berbeda bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan sang anak, sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلِّمُكُمْ فَإِذَا آتَى أَحَدُكُمْ  
 الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَطِبُّ  
 بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرُّوْثِ  
 وَالرَّمَّةِ ( أخرجه ابو داود في الطهارة )

*Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku terhadapmu berkedudukan sebagai orang tua (terhadap anak kandungnya). Jika salah seorang di antara kamu mendatangi buang air besar, janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakanginya dan jangan bersuci menggunakan tangan kanan. Beliau perintah bersuci dengan tiga batu dan melarang*

*menggunakan kotoran dan tulang.”(HR.Abu Dawud dalam Bab al-Thaharah).*

Hadis ini menjelaskan bahwa sangat di perlukan kasih sayang pendidik sebagaimana kasih sayang orang tua bukan berarti Nabi sebagai Rosul sama dengan tingkatan bapak, tentunya Nabi lebih tinggi dari segala kedudukan yang ada. Kasih sayang Nabi sebagai pendidik yaitu mengajarkan etika dalam buang air dan bersuci. Kasih sayang seorang pendidik tidak mengharuskan pendidik untuk mengorbankan dirinya ataupun mengorbankan anak didik, sehingga menjadi tidak lagi terhormat atau bahkan kurangajar kepada gurunya. Kepribadian pendidik yang baik menurut sebagian ahli didik yaitu guru yang mencintai anak didik dengan penuh rasa tanggung jawab, bersikap ramah adil dan jujur dan jujur menuju kesejahteraan peserta didik.<sup>18</sup> Pendidik yang sangat erat jalinan hubungannya dengan peserta didik akan mengakibatkan hilangnya kewibawaan dari pendidik. Adapun jika pendidik sangat keras nanti akan di takuti oleh peserta didik dan membuat frustrasi bahkan menurunkan semangat belajar.

### 3) Penyampai ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلَّمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ  
 وَقَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ )  
 (أخرجه أبو داود و الترميد)

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang*

---

<sup>18</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, t.th), 63

*ditanya sesuatu ilmu kemudian dia menyembunyikannya, maka ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka.” (HR. Abu Daud dan al-Taurmudzi).*

Hadis di atas menjelaskan bahwa dari berbagai sifat guru yang baik yakni menyebarluaskan ilmu melalui pembelajaran, pengajaran, menulis, internet dan lainnya. Ilmu hendaknya di konsumsi oleh seluruh umat manusia secara luas, agar nilai kemanfaatnya menjadi lebih luas dan masyarakat mendapat pancaran dari sinar ilmu. Kewibawaan orang alim yaitu menyampaikan ilmu kepada orang lain disamping itu juga mengamalkan untuk diri sendiri. Di dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بِتِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

*Artinya: Dari Abdillah bin Amr bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “sampaikanlah daripadaKu walaupun satu ayat dan beritakanlah tentang bani isroil dan tidak ada dosa. Barang siapa mendustakan atas nama Aku dengan sengaja, maka bersiaplah bertempat tinggal di neraka.” (HR. Bukhari)*

Maksud dari hadis di atas yakni sampaikanlah ilmu ataupun pelajaran dari Nabi SAW walaupun sedikit sesuai dengan ilmu yang kita ketahui atau sesuai ilmu yang kita miliki. Menyampaikan ilmu merupakan suatu kewajiban dan jika kita hanya menyimpannya sendiri itu termasuk dalam kategori perbuatan dosa bisa di sebut dengan *katim al-ilmi*. Beritakanlah kisahny bani israil yang disebut

dengan Israliyat asal tidak berdosa yaitu tidak berbohong dan tidak berdusta. Ancaman untuk orang yang berdusta dalam neraka. Tugas pendidik adalah menyampaikan ilmu, penyampai ayat, penyampai Hadis, tidak boleh menyimpannya.

#### 4) Tawadu'

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ  
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ  
 فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ  
 اللَّهُ أَعْلَمُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 ( قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ )  
 ( أخرجه البخاري )

*Dari Masruq berkata: Kmai masuk ke rumah Abdullah bin Mas'ud r.a. kemudian ia berkata: "Wahai sekalian manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan apa yang di ketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan: "Allah lebih mengetahui", terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. (HR. Bukhari) Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku, dan bukankah aku termasuk orang-orang yang mengada-ngadakan (QS.Shaad (38): 86).<sup>19</sup>*

Maksud dari hadis di atas yaitu perintah untuk seluruh manusia terutama bagi calon pendidik ataupun yang sudah menjadi pendidik agar memiliki sikap tawadu' atau bersikap rendah hati

---

<sup>19</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 80-84.

dalam ilmu yang di miliki, terutama ketika tidak mengetahui tentang suatu ilmu. Sifat tawadu' merupakan posisi tengah di antara rendah diri (*mudzillah*) dan kesombongan (*takabbur*). Seseorang yang memiliki banyak ilmu atau bisa dikatakan ber ilmu tinggi tidak boleh bersikap sombong atas ilmunya karena, ilmu pemberian dari Allah SWT sewaktuwaktu bisa di ambil dan tidak boleh merendahkan dirinya sehingga merendahkan ilmu bahkan pemilik ilmu. Hadis melarang mereka untuk tidak bersifat sombong atau sok tau padahal tidak mengetahui apa-apa. Artinya, seseorang memperlihatkan dirinya kepada orang lain bahwa seolah-olah tahu, seolah-olah alim padahal dia tidak alim dan tidak mengetahui apa-apa. Sifat kepribadian inilah yang harus di tinggalkan oleh manusia, calon pendidik ataupun pendidik sekaligus.

Kepribadian pendidik terhadap peserta didik yang di maksudkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai seorang pendidik harus mengembangkan pengetahuan dan budi pekertinya dengan cara pengajaran, keterbiasaan dan keteladanan, akan tetapi dilakukan dengan tanpa paksaan atau atas dasar kemauan dan keinginannya sendiri. Artinya bahwa menjadi seorang pendidik ataupun guru hendaknya ia selalu menambah kepengetahuannya yang awalnya belum mengetahui apa-apa menjadi tahu bahkan segalanya atau bisa dikatakan pendidik nantinya tidak kudet dengan segala permasalahan pendidikan baik di waktu dulu, sekarang dan yang akan datang.

Sebagai seorang pendidik juga harus mengedepankan moral atau akhlak yang baik terhadap peserta didik, sesama guru bahkan masyarakat. Ketika di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat pendidik harus tetap menjaga akhlaknya agar menjadi sebuah keterbiasaan yang dapat di contoh sebagai salah satu bentuk dari keteladanan peserta didik terhadap gurunya. Selain itu, guru bukan hanya sebagai sarana penyampai ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidik

juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk kepribadian individu setiap peserta didik. Hal semacam inilah yang nantinya bisa terjadi tanpa adanya suatu paksaan dari pihak siapapun atau pihak manapun melainkan dari dalam hati sanubarinya masing-masing pada setiap pendidik.

Dari uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepribadian individu guru sangatlah penting bagi peserta didik. Bila seorang guru itu memiliki pola pikir yang baik, mempunyai pendirian yang kuat, loyal dalam beribadah, maka seorang guru tersebut bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Ketika guru memiliki kepribadian individu yang berpola pikir baik, memiliki pendirian yang kuat dan loyal dalam beribadah maka dapat berdampak positif bagi peserta didiknya, karena selain menjadi teladan bagi peserta didiknya, guru juga akan menanamkan kepribadian yang baik juga kepada peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya bila seorang guru tersebut tidak memiliki kepribadian individu yang baik maka guru juga akan mejadi figur yang tidak baik juga di hadapan peserta didiknya.

### c. **Kepribadian Pendidik dalam Mengajar**

Pendidik dan peserta didik adalah satu-kesatuan unsur yang tidak akan pernah bisa di pisahkan dari dunia pendidikan. Pendidik dan peserta didik tugasnya tidak beda jauh, mereka memiliki tugas yang sama ketika melaksanakan kegiatan belajar-mengajar bahkan mereka berperan untuk saling mengisi. Mengajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara sengaja yang dilakukan oleh setiap pendidik. Untuk itu guru harus menciptakan sebuah pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Tujuan pengajaran akan tercapai jika peserta didik berusaha aktif dalam mencapainya. Keaktifan disini tidak hanya sebatas keaktifan dari segi fisik saja, namun

mencakup juga segi kejiwaan. Jika yang aktif hanya fisik peserta didik saja maka, tujuan pembelajaran belum bisa dikatakan optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, pendidik haruslah menghidupkan dan memberikan motivasi, sehingga terjadi interaksi yang kondusif di antara pendidik dengan peserta didik sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

Kepribadian guru yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga harus berpedoman pada *Momong*, *Among* dan *Ngemong*. Sebagaimana tulisan Ki Hajar Dewantara dalam buku *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*:

“Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan *Sopvoeding* atau pedagogik itu tidaklah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. *Penggaulawentah* (Jawa) itu bukan memberi pengetahuan *opveoding*, sebab *penggaulawentah* itu hanya pekerjaan si dukun bayi. Yang hamper semaksud yaitu perkataan kita: *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.”<sup>20</sup>

*Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa perlu mengambil hak sang anak agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka. Sedangkan *Ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.

Mendidik atau mengajar adalah

- 1.) Merupakan perintah dari Allah yang wajib dilaksanakan dan barang siapa yang menghindar dari kewajibannya akan di ancam dengan api neraka. Pada konteks mengajar disini tidak harus mempunyai ilmu

---

<sup>20</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa) 13.

yang sangat banyak melainkan sesuai kapasitas dari pendidik tersebut sesuai pemahaman dan pengetahuan yang ia miliki asal tidak memendamnya sendiri ilmu yang sudah di miliki seperti penjelasan hadis yang sudah ada sebelumnya.

- 2.) Perbuatan yang sangat terpuji dan diberi pahala oleh Allah SWT yang sangat banyak. Menjadi seorang pendidik hendaknya tidak mengharap imbalan suatu apapun kepada siapapun yakni berniat untuk mengajar ikhlas karena Allah SWT dan hanya mengharap ridho dari Allah SWT.
- 3) Amal kebajikan Jariyah yang kelak akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut terus-menerus dapat di amalkan. Artinya bahwa segala ilmu apapun yang sudah di ajarkan oleh pendidik ataupun guru kepada peserta didiknya tidak akan terputus pahalanya dan akan selalu mengalir selama ilmu-ilmu tersebut terus-menerus di amalkan, sampaipun pendidik itu sudah meninggal dunia ataupun tiada tetapi pahalanya masih selalu mengalir karena ilmunya.
- 4.) Perbuatan yang sangat mulia. Menjadi seorang guru merupakan perbuatan yang sangat mulia dan tidak akan bisa di lakukan oleh sembarang orang.

Maka dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik, Allah SWT mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

## **2. Relevansi Sifat Kepribadian Pendidik menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku Karya Ki Hajar Dewantara pada Sistem Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Kepribadian pendidik adalah salah satu faktor yang dapat memicu dimana proses pembelajaran itu akan berhasil atau tidak. Pendidik yang berkepribadian baik nanti akan

membangkitkan keinginan dalam memajukan profesinya bahkan meningkatkan dedikasinya sehingga bisa dikatakan pendidik tersebut mempunyai akuntabilitas yang memuaskan. Tidak ada seorangpun yang bisa menjadi pendidik atau guru sejati terkecuali ia dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai bagian dari anak-anak didik dan mampu memahami karakter setiap anak didiknya, sebagaimana pendidik dapat dijadikan profil ataupun idola bagi anak-anak didik, mampu memahami kesulitan dalam hal pembelajaran ataupun kesulitan diluar pembelajaran yang akan menghambat aktivitas belajar peserta didik, dan sebagai seorang pendidik juga harus ikhlas serta mempunyai kesabaran yang lebih. Dari sisi ini dapat kita pahami bahwa sifat kepribadian pendidik sangatlah berpengaruh terhadap sistem pembelajaran pada peserta didik.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak. Dan pendidikan menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel nationaal*) dan ditunjukkan untuk keperluan kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Dapat diketahui bahwa pendidikan yang diinginkan Ki Hadjar Dewantara ialah pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didiknya mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya masing-masing. Dengan cara menuntun dan mengarahkan anak didiknya untuk mencapai kodratnya dan kebahagiaannya serta keselamatannya, juga agar mereka berguna bagi nusa dan bangsa juga agamanya sehingga dapat mengangkat martabat negaranya kelak. Sistem pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia harusnya tidak memakai syarat

paksaan. *Momong, among, ngemong*. Caranya tidaklah memaksa, guru hanya diharuskan mencampuri kehidupan anak didik atau peserta didik kalau ternyata dirinya ada di atas jalan yang salah.

Sistem pembelajaran pada kegiatan belajar-mengajar diciptakan secara sengaja yang dilakukan oleh seluruh pendidik. Untuk itu pendidik harus menciptakan sebuah pembelajaran yang menggairahkan, menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didiknya. Jadi, sistem pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan. Bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang kemudian disebut dengan sistem *Among*.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia yang sudah di kenal dengan bapak pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem *Among* sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem *Among*, maka setiap pamong nantinya menjadi seorang pemimpin dalam proses pendidikan. Yang mana terdapat 3 semboyan yaitu sebagai berikut:

**a. Ing ngarsa sung tuladha sung tuladha**

*Ing ngarso* berarti di depan, atau orang yang lebih mempunyai banyak pengalaman bahkan lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha*, berarti memberikan contoh atau memberi teladan. Jadi, yang dimaksud dengan *ing ngarsa sung tuladha* adalah seorang pendidik yang mempunyai banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan bahkan menjadi panutan, setidaknya di depan harus memberi contoh atau tauladan bagi anak didiknya.

**b. Ing madya mangun karsa**

*Ing madya* artinya di tengah-tengah, *mangun* artinya membangun, membentuk, dan menolong. Sedangkan *karsa* artinya keinginan atau kehendak. Jadi, yang dimaksud dengan *ing madya mangun karsa* adalah di tengah-tengah membangun atau membentuk kehendak.

**c. Tut wuri handayani**

*Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan cara memberi kebebasan kepada sang anak untuk dapat berkembang atau bergerak sesuai dengan kemauan dan kodratnya dan penuh tanggung jawab berdasar cinta, kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberikan pengaruh, memerdekakan dan melibatkan diri apabila perlu, jika anak akan bertindak membahayakan keselamatan bagi diri sang anak tersebut.

Selain tiga semboyan di atas Ki Hajar Dewantara juga memegang 5 Prinsip pembelajaran, prinsip ini di sebut dengan *Panca Darma*. Prinsip ini memuat beberapa rincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Taman siswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Taman siswa.

Prinsip dimaksudkan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat sehingga dapat terhindar dari tindakan yang sifatnya merugikan peserta didik. Lima prinsip pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara anatara lain sebagai berikut:

1) Prinsip Kemerdekaan

Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan "*Tutwuri Handayani*". Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia merdeka

2) Prinsip Kebangsaan

Belajar juga harus sesuai dengan prinsip kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan

berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, oleh karena itu mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Pengembangan rasa kebangsaan bukan berarti menafikkan bangsa lain, menjauhkan bangsa lain. Namun yang dimaksud dengan mengembangkan nasionalisme yaitu memupuk rasa kebangsaan sendiri dalam membina pergaulan dan kerja sama dengan bangsa lain di dunia.

3) Prinsip Kebudayaan

Belajar juga harus sesuai dengan prinsip kebudayaan tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Prinsip ini dipakai untuk membimbing anak didik agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Manakala ada kebudayaan yang dapat memperindah, memperhalus dan meningkatkan kualitas kehidupan, hendaknya diambil. Tetapi jika berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak.

4) Prinsip Kemanusiaan

Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasinya setiap manusia. Dasar kemanusiaan yaitu berusaha mengembangkan sifat-sifat luhur manusia. Hidup bersama atas dasar kegotongroyongan dan saling mengasihi dan saling mengasuh dan membimbing agar bisa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dan selalu diorientasikan untuk kepentingan bersama.

5) Prinsip Kodrat Alam

Prinsip Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Ki Hajar Dewantara melaksanakan pendidikan budi pekerti dengan cara “Tutwuri Handayani”, yang dikenal dengan sistem Among. (Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan

suka duka dengan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya.

Sedari dulu, Ki Hadjar Dewantara telah menyadari bahwa salah satu hal terpenting untuk bangsa ini adalah pendidikan. Banyaknya gagasan yang ia ciptakan tentang pendidikan merupakan bentuk kepedulian terhadap kemajuan bangsa ini. Terbukti dengan terkenalnya pemikiran dia seperti sistem among hingga terbentuknya Taman Siswa yang dikenal pula dengan lima asas atau Panca Darma, konsep belajar tiga dinding, tiga fatwa pendidikan Taman Siswa yang dikenal dengan *tetep, antep, mantep, nganel, kandel, bandel* dan *neng, ning, nang, nung*. Serta yang sangat amat terkenal yaitu filosofi pendidikannya yang dikenal dengan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani yang menjadi simbol pendidikan saat ini*.

Pendidik sering di juluki sebagai seseorang yang berkepribadian ideal. Oleh sebab itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model ataupun panutan (yang seharusnya di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seseorang yang menjadi sorotan atau model, pendidik seharusnya mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*). Di antaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan yang mempunyai hubungan dengan pengalaman ajaran Agama sesuai dengan keyakinan yang di anutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk bersikap sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.
- e. Mengembangkan sifat-sifat<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 145

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang melihat pada pribadi seorang pendidik. Idealnya, seorang pendidik harus berkepribadian yang baik sehingga nanti bisa menjadi tauladan atau contoh bagi orang berada di sekitarnya, baik itu peserta didik ataupun masyarakat sekitar. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 menyatakan “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dari pemaparan di atas terdapat perbedaan dalam penjabaran dan penekanan dalam menjelaskan masing-masing kompetensi. Kompetensi kepribadian inilah nantinya akan menjadi motivasi belajar dari peserta didik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Kompetensi ini menurut Ki Hajar Dewantara di sebut juga dengan tiga semboyan pendidikan yang sudah di terapkan sejak dahulu kala di sekolah Taman Siswa.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Sifat Kepribadian Pendidik menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan

Kepribadian guru mendapat perhatian besar oleh Ki Hajar Dewantara, beliau menjabarkan bahwa kepribadian guru tidak hanya dalam satu pembahasan saja tetapi penulis juga memilah-milah dan mengumpulkan konsep sesuai dengan kepribadian guru, baru kemudian baru kemudian mengkatkan dengan lainnya sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Menurut Ki Hajar Dewantara kepribadian terbagi menjadi tiga macam, antara lain : Kepribadian Individu, Kepribadian Pendidik terhadap peserta didik, dan kepribadian pendidik dalam mengajar.<sup>22</sup>

Menurut Alex Sobur, kepribadian adalah ciri-ciri atau watak seseorang atau individu yang di tunjukkan dalam tingkahlaku dan prilaku bahkan nanti akan memberi identitas

---

<sup>22</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa), 13.

tersendiri atau khusus, sehingga dapat membedakan antara individu satu dengan lainnya.

Menurut pakar psikologi kepribadian dapat didefinisikan dengan pola perilaku serta cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Kata khas dalam definisi ini mengisyaratkan perilaku yang konsisten, pasti dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi, seperti halnya guru harus tetap berkepribadian baik kepada peserta didik dalam kondisi apapun.<sup>23</sup>

Menurut Theodore M. Newcomb, kepribadian diartikan sebagai organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar-belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan apabila berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana dengan masyarakat dan kebudayaan.<sup>24</sup>

Dari pengertian menurut beberapa tokoh di atas, saya sangat setuju dengan pendapat dari Ki Hajar Dewantara yang membawa dampak baik ke pada seluruh pendidik di seluruh dunia tentang kepribadian yang harus di miliki oleh setiap pendidik baik dari segi individu, kepribadian pendidik, dan kepribadian peserta didik, karena kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan pribadi seluruh peserta didik.

Begitu juga dengan pendapat tokoh yang lainnya dapat selaras dengan Ki Hajar Dewantara. Jadi, sebagai seorang pendidik harus mempunyai sifat kepribadian yang positif apapun itu alasannya sebagai pendidik di tuntut mempunyai sifat kelebihan dari peserta didik, beserta mengantarkan ke depan pintu keberhasilan yakni mempunyai pribadi yang Taqwa ke Pada ALLAH SWT.

---

<sup>23</sup> Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufiq. Edisi kedelapan jilid 2, (Jakarta: Airlangga, 1999), 145.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 185.

Keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor dari luar meliputi, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas belajar, cara mengajar guru, sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi kecerdasan, minat, bakat, kesehatan, strategi belajar, motivasi belajar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah motivasi belajar.<sup>25</sup>

Peserta didik memiliki intelegensi tinggi kadangkala prestasi belajarnya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki kurang berfungsi secara optimal. Banyak perbedaan paradigma yang terjadi di sekolah, serta kurang tepatnya sistem pembelajaran dan motivasi belajar dari pendidik pada peserta didik.

## **2. Relevansi Sifat Kepribadian Pendidik menurut Ki Hajar Dewantara pada Sistem Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan**

Kepribadian pendidik adalah salah satu faktor yang dapat menentukan dimana proses pembelajaran itu akan berhasil. Selain itu juga sistem pembelajaran yang harus sesuai dengan kondisi peserta didik dan juga motivasi-motivasi yang harus digunakan untuk mendorong peserta didik agar tidak merasa bosan ketika belajar di kelas. Pada bagian ini, penulis menganalisis dan menjelaskan terkait relevansi sifat pribadi pendidik menurut Ki Hajar Dewantara pada sistem pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Dalam melaksanakan pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem *Among* yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*. Dalam sistem *Among* setiap pamong nantinya menjadi seorang pemimpin dalam proses pendidikan. yang mana terdapat 3 semboyan menurut Ki Hajar Dewantara diantaranya:

### **a. Ing Ngarso Sung Tulodo**

Artinya ketika di depan harus memberi contoh. Bisa juga semboyan *Ing ngarso sung tulodho* di sebut sebagai

---

<sup>25</sup> Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi, "Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Tingkat MI/SD," *Jurnal Of Primary Education* 2, No. 2 (2021) : 2.

kompetensi kepribadian artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab guru adalah seorang figur panutan yang harus digugu dan ditiru semua perkataan dan perbuatannya. Artinya ketika pendidik berada di depan hendaknya memberi contoh yang baik dengan tindakan yang baik, kemudian pendidik membangun etos kerja yang positif yakni pendidik harus menjunjung tinggi pekerjaan seperti menjaga martabat, harga diri ketika melakukan suatu pekerjaan, dan selalu berkeinginan dapat melayani orang-orang sekitarnya baik itu peserta didik, orang tua peserta didik ataupun masyarakat yang membutuhkan bantuan darinya.

Contoh dari semboyan *Ing ngarso sung tulodho*, suatu ketika ada peserta didik yang sering telat berangkat kesekolah, ada juga yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah. Hal ini termasuk ke dalam pribadi yang kurang baik dan tidak boleh di contoh oleh teman sekitar. Dari sini sudah menjadi tugas guru untuk memperbaiki laku setiap peserta didiknya, dengan berbagai cara antara lain:

*Pertama*, guru dapat mendekati seluruh peserta didik yang mempunyai kebiasaan telat masuk kelas, pendidik berusaha membuka peluang sang anak agar dapat bercerita alasan apa yang sering membuat telat masuk kelas, setelah pendidik mengetahui pendidik memberi arahan atau pengertian pada peserta didik dengan sabar, perhatian, dan juga kasih sayang yang tulus layak seperti anaknya sendiri. Dalam mengatasi masalah ini pendidik tidak diperbolehkan untuk memaksa ataupun membentah peserta didik yang memiliki suatu permasalahan tersebut ataupun memberi hukuman sampai pada peserta didik perlahan mengerti dan memperhatikan apa kata dari peserta didik.

*Kedua*, Jika peserta didik tidak mau bercerita pada pendidik, maka pendidik tidak boleh memaksa peserta didik untuk senantiasa bercerita melainkan pendidik dapat menemui orang tuanya dari peserta didik atau menemui keluarga dari peserta didik terlebih dahulu dan menceritakan masalah yang sedang di hadapi anak didiknya ketika di sekolah karena sekolah atau

pendidikan yang paling awal dan tan utama adalah orang tuanya setelah itu barulah pendidikan yang kedua yakni di sekolah. Setelah pendidik mengetahui masalah-masalah yang dihadapi setiap peserta didiknya pendidik harus mampu memberi pengertian, perhatian, kasih sayang bahkan perhatian yang lebih untuk seluruh anak didiknya sampai peserta didik dapat merubah hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Selain cara di atas pendidik harus juga memperhatikan pribadinya sendiri, seperti dalam hal berbicara harus menggunakan kata-kata yang baik, ketika berangkat sekolah juga harus tepat waktu dan tidak telat, hal ini mencerminkan sifat kepribadian pendidik menjadi seorang yang disiplin baik disiplin waktu ataupun disiplin dalam pembelajaran. Jika pendidik dapat mengatur dirinya sendiri maka seorang pendidik sangatlah pantas jika pendidik di kata sebagai seseorang yang layak itu patut untuk di contoh seluruh peserta didiknya. Karena sifat kepribadian yang baik dapat mensukseskan proses pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang sesuai dan juga motivasi yang di gunakan oleh pendidik untuk seluruh peserta didik agar tidak lembek dan selalu bersemangat selama hidup dan selama proses pembelajaran .

Adapun setiap kepribadian pendidik yang baik bahkan sudah di contohkan kepada peserta didik, hendaknya dapat ditiru oleh peserta didik, yang tertuang dalam semboyan *ing ngarso sung tulodho* yakni sebuah semboyan yang di pakai oleh Ki Hajar Dewantara dalam suatu pendidikan. Semboyan ini dapat di implementasikan oleh Setiap lembaga pendidikan atau seluruh tenaga pendidik. Dengan ini akan sangat relevan dan wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun lebih khusus pada masa sekarang, oleh karena itu bentuk dari sistem *ing ngarso sung tulodho* yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut sesuai dengan kondisi yang sekarang.

#### **b. Ing Madya Mangun Karsa**

Artinya di tengah-tengah harus membangun atau membentuk kehendak. *Ing madya mangun karsa* bisa di

sebut sebagai kompetensi pedagogik, artinya bahwa seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah peserta didik. Terus-menerus membangun dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus menorehkan karya. Seorang guru juga berkewajiban mengajak peserta didik untuk menggali ide dan gagasan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang cerdas dan berwawasan. seorang pendidik ataupun guru harus selalu berada di tengah-tengah para peserta didik dan terus-menerus memotivasi peserta didiknya agar lebih produktif dalam berkarya.

Contoh dari semboyan *ing madya mangun karsa* seorang pendidik yang di sibukkan oleh tugasnya sebagai guru, kepala sekolah, ataupun wali kelas selain itu sebagai seorang pendidik juga bertugas mengajar, membimbing, memotivasi, memperindah suasana kelas sekaligus menjadi orang tua bagi seluruh peserta didik yang harus selalu bersabar, ikhlas rendah hati juga tidak mudah marah. Jadi ketika ada seorang peserta didik ada yang tidak faham dengan materi yang di berikan oleh pendidik dan itu membuat peserta didik merasa tertekan dengan hal itu, maka kita sebagai guru atau sebagai wali kelas berusaha mendekati nya dan berusaha menjadi tempat untuk bercerita bahkan sarana untuk menemani belajar peserta didik atau kata lainnya membuka les privat di luar jam sekolah untuk anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, kemudian mengulas kembali pelajaran yang sudah terlewatkan tadi dengan penuh kesabaran dan keikhlasa yang mendalam.

Sebagai seorang pendidik juga harus menggunakan sistem pembelajaran yang dapat menggugah semangat seluruh peserta didik untuk senantiasa belajar dan terus memberikan semangat sampai keinginan sang anak tersebut dapat tercapai dengan mudah dan tanpa perlu berputus asa. Selain itu pendidik juga harus memperlihatkan sifat kepribadiannya yang penuh semangat jikalau belajar dan tidak sedikitpun memperlihatkan kegagalan dalam belajar, bahkan harus memotivasi di saat kegiatan belajar-mengajar dengan

menggunakan sistem apapun itu sampai pada titik kesuksesan sang anak tersebut.

Berdasar pendapat Ki Hajar Dewantara mengenai kesimpulan dari semboyan *ing madyo mangun karso* bahwa kepribadian pendidik ini merupakan salah satu bentuk dari penerapan semboyan *ing madyo mangun karso* yakni mendidik anak dengan memberi peluang dan motivasi untuk peserta didik sudah sesuai jika diterapkan dalam mendidik pada masa sekarang, karena sistem pembelajaran dan motivasi pembelajaran yang disertai dengan pribadi yang sangat baik akan relevan dan wajib dilaksanakan dalam kondisi apapun pada masa sekarang.

### c. **Tut Wuri Handayani**

Bisa disebut dengan kompetensi sosial. *Tut wuri handayani* berasal dari bahasa Jawa yaitu: “*tut wuri*” yang berarti mengikuti dari belakang, dan “*handayani*” yang berarti mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat. Dari arti katanya dapat ditafsirkan bahwa *tut wuri handayani* ialah mengakui adanya pembawaan, bakat, ataupun potensi yang dimiliki anak yang dibawa sejak lahir. Dengan kata *tut wuri* pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi yang muncul dan terlihat pada anak didik untuk selanjutnya mengembangkan pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus memberikan dorongan semangat dan menunjukkan arah yang benar untuk anak didiknya. Dalam arti lain bahwa *tut wuri handayani*, seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat. Pendidik mengikuti para muridnya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya. Dapat kita gabungkan menjadi satu, bahwasannya seorang pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya dan berkarya sesuai yang dia bisa tanpa ada suatu paksaan dari pihak manapun. Itulah yang di namakan memerdekakan murid atau peserta didik.

Misalnya, ketika ada sebuah perlombaan kaligrafi tingkat kabupatena, sebagai seorang pendidik haruslah memberi peluang kepada seluruh anak didiknya salah satunya memberi kesempatan untuk mengikuti lomba tersebut, dan memberi kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk mengikuti pelatihan kaligrafi setiap hari yang sudah ditentukan tanpa perlu membatasi berapa orang ataupun hanya siapa yang boleh mengikuti pelatihan kaligrafi tersebut. Sebelumnya pendidik menawari seluruh peserta didik untuk mengikuti pelatihan tanpa membatasi dengan penuh semangat agar peserta didik menjadi sangat tertarik dan memotivasinya untuk mengikuti perlombaan kaligrafi tersebut. Dalam proses pelatihan pendidik harus selalu mengawasi, memperhatikan dan menyemangati bahkan tidak boleh sampai meledek hasil karya dari setiap peserta didiknya.

Berdasarkan semboyan dari pendapat Ki Hajar Dewantara terkait pembahasan *tutwuri handayani* yang dilakukan oleh pendidik merupakan bentuk penerapan dari sistem pembelajaran dan motivasi belajar yang disertai dengan pribadi pendidik. Hal ini dapat menumbuhkan dorongan bagi peserta didik yang mana pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut masih relevan jika diterapkan dimasa sekarang.

Jadi, Sistem Among Ki Hajar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan, karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasar pada asih, asah dan asuh. Sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan global di Indonesia, sehingga ada beberapa lembaga pendidikan yang tidak terlalu memperhatikan sifat kepribadian dari pendidik atau peserta didik.

Selanjutnya mengenai motivasi belajar peserta didik, yang pasti juga sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik hendaknya selalu memotivasi peserta didiknya agar tetap semangat dalam berkarya ataupun ketika kegiatan

Motivasi adalah terpenting dalam hal belajar, namun sering kali sulit untuk diukur. Kemauan siswa untuk

usaha dalam belajarnya merupakan suatu produk dari berbagai macam faktor, karakteristik kepribadian bahkan kemampuan peserta didik di saat ingin menyelesaikan tugas tertentu, incentive untuk belajar, situasi, kondisi serta performansi pendidik.<sup>26</sup> Istilah motivasi bermula dari kata motif yang artinya suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, menyebabkan orang tersebut dapat berbuat ataupun bertindak. Hakikat motivasi belajar yaitu suatu dorongan baik internal maupun eksternal pada peserrta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya menggunakan beberapa unsur atau indicator yang mendukung. Hal itu memiliki peranan sangat besar dalam berhasilnya seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar antara lain sebagai berikut :

- 1.) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2.) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3.) Adanya suatu kegiatan yang menarik dalam proses pembelajarana
- 4.) Adanya penghargaan ataupun hadiah dalam pembelajaran
- 5.) Adanya cita-cita bahkan harapan di masa depan
- 6.) Adanya suatu lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan anak dapat belajar dengan seksama.<sup>27</sup>

Jadi, motivasi merupakan suatu pendorong yang dapat mengubah energi dalam diri setiap individu ke dalam suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, metode pendidikan yang cocok untuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna pedagogik, yakni *Momong, Among, dan Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sistem

---

<sup>26</sup> Eva Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), 11.

<sup>27</sup> H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23.

*Among* ini pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Sementara alat atau cara mendidik dalam metode *Among* terdiri dari enam, yakni

*Pertama*, Memberi contoh: pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didik.

*Kedua*, Pembiasaan setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, sebagai anggota komunitas Taman Siswa dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama.

*Ketiga*, Pengajaran: guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral.

*Ke empat*, Perintah, paksaan, hukuman: diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasan yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.

*Ke lima*, Laku (perilaku): berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang tereksprei dalam perkataan dan tindakan.

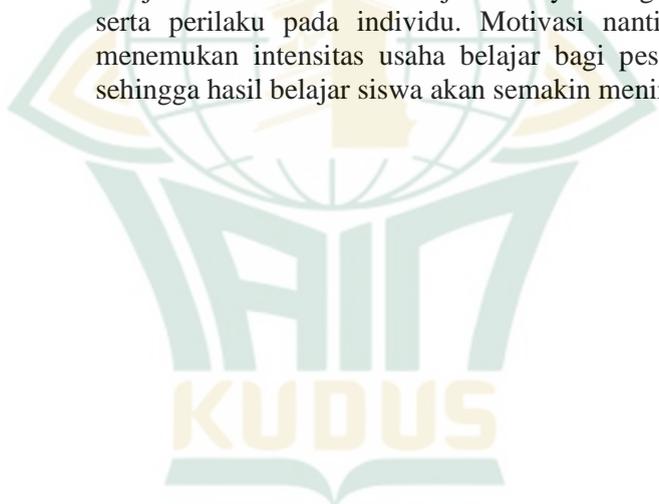
*Ke enam*, Pengalaman lahir dan batin: pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran "rasa" dan menjadi kekayaan serta sumberinspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

Dalam tugas mendidik dan mengajar oleh seorang guru, diperlukan pula metode mengajar yang tepat yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi panutan bagi peserta didik sehingga apa yang diajarkan guru dapat dilihat dan ditiru secara langsung oleh siswa. Dengan demikian, keinginan Ki Hadjar Dewantara kepada semua pendidik atau guru dengan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* yaitu agar para guru dapat mendidik peserta didik dengan cara mengasuh seperti anaknya sendiri. Tetapi mengasuh di sini dengan memberi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka. Dan bukan mengasuh dengan cara paksaan, melainkan dengan memperhatikan

dan menuntun agar peserta didik bebas untuk mengembangkan dirinya masing-masing, supaya semua peserta didik dapat merdeka batinnya, pikirannya, juga tenaga. Hal inilah yang dinamakan merdeka. Bisa di kata sebagai motivasi intrinsik.

Menurut Djaramah, motivasi yang bersal dari dalam diri pribadi seseorang di sebut “motivasi intrinsik”

Saya setuju dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Jadi, sistem pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik, yaitu motiv-motiv yang menjadi aktif atau berfungsi merupakan dua hal yang saling berdampingan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Antara sistem pembelajaran dan motivasi belajar. Dalam motivasi belajar adanya keinginan sikap serta perilaku pada individu. Motivasi nantinya akan menemukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Rena Rostini,” Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Tingkat MI/SD”, *Jurnal Of Primary Education* ” 2, NO. 2(2021): 6.